

## EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF KELAS 1 SEKOLAH DASAR PELITA BANGSA

oleh : Setia Armawati, Herpratiwi, Eddy Purnomo

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Bojonegoro No. 1 Bandar Lampung  
e-mail : setiarmawati@gmail.com  
Hp. 081272768848

**Abstract : Program Evaluation of Integrative Thematic Learning of Primary One Pelita Bangsa School.** The aim of this research is to evaluate the integrative thematic learning : 1). The context component is the environment conditions that support learning, 2). The input component is the school facilities and human resources, 3). The process component is the process of planning and implementing of integrative thematic learning, and 4). The product component is the learning result of the students. This research is evaluation research. The sources of this research are the primary one students of Pelita Bangsa School Bandar Lampung. The data was collected by observation, quitionare, test and documentation then analyzed as a quantitative descriptive. The conclusions of this research are : (1) The component of context is good in sub component of the condition school environment and the sub component of the psichologic condition school member, 2). The component of input is good in the sub component of school facilities and human resources, 3) The component of process is good in sub component of planning and implementing integrative thematic learning, and 4). The component of product is good in the learning results of students.

**Keywords:** evaluation, integrative, thematic learning

**Abstrak : Evaluasi Program Pembelajaran Tematik Integratif Kelas 1 Sekolah Dasar Pelita Bangsa.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran tematik integratif pada :1). komponen *context* yaitu kondisi lingkungan yang mendukung pembelajaran,2). komponen *input* yaitu sarana prasarana sekolah dan sumber daya manusianya,3). komponen *process* yaitu proses perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, dan 4). komponen *product* yaitu hasil belajar siswa.Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Sumber penelitian adalah siswa kelas 1 SD Pelita Bangsa Bandar Lampung. Data dikumpulkan dengan observasi, angket, tes, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah : (1) komponen *context* dengan penilaian cukup pada sub komponen kondisi lingkungan sekolah dan sub komponen kondisi psikologi warga sekolah , (2) komponen *input* dengan penilaian cukup pada sub komponen

sarana dan prasarana dan sumber daya manusia , (3) komponen *process* dengan penilaian cukup pada sub komponen perencanaan pembelajaran tematik integratif dan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif , dan (4) komponen *product* dengan penilaian cukup pada hasil belajar siswa

**Kata kunci** : evaluasi, integratif, pembelajaran tematik

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang dilalui dan dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memahami sesuatu. Dalam belajar, setiap manusia akan melewati tahapan proses belajar dari yang mudah hingga yang sulit. Dalam belajar pula setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda tergantung pada usia manusia itu sendiri. Setiap manusia melalui tahapan belajar berdasarkan usia dan perkembangan kognitifnya. Menurut hipotesis Piaget dalam Anita Wolfolk (2004: 32), ada 4 tahap perkembangan kognitif seseorang, yaitu sensorimotor (usia 0 sampai 2 tahun), preoperasional (2 sampai 7 tahun), konkret operasional (7 sampai 11 tahun), dan formal operational (11 tahun hingga dewasa).

Anak-anak yang berada di kelas 1 sekolah dasar umumnya berusia 7

tahun dan mereka berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional (7 sampai 11 tahun). Pada usia tersebut tingkah laku yang tampak pada anak berdasarkan hipotesis Piaget yaitu anak-anak mampu menyelesaikan masalah-masalah konkret dengan logika, mampu mengklasifikasi, mampu memahami sifat-sifat zat yang dapat kembali ke wujud semula atau bersifat reversibel, dan mampu mengurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar atau sebaliknya (Wolfolk, 2004: 32).

Anak-anak usia kelas 1 sekolah dasar pada umumnya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan atau holistik (Rusman, 2012: 257), sehingga mereka belum mampu mempelajari konsep dari berbagai disiplin ilmu sekaligus secara terpisah-pisah sehingga diperlukan keterpaduan konsep dari berbagai

ilmu yang dikemas dalam satu tema menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu mereka masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung untuk membuat mereka mampu memahami suatu konsep. Atas dasar pemikiran tersebut maka pembelajaran pada anak kelas 1 sekolah dasar dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik serta memberikan pengalaman langsung supaya pembelajarannya lebih bermakna.

Berdasarkan isi dari Dokumen Kompetensi Dasar untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, saat ini kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI (Kemendikbud, 2013: 6). Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam

proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 baru diterapkan di beberapa sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam proses penerapannya sekolah dihadapkan pada berbagai masalah, diantaranya kesiapan sekolah, kesiapan guru, kesiapan siswa, kesiapan orang tua siswa dimana semuanya saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Meskipun sekolah-sekolah dasar di Indonesia sudah cukup lama menerapkan pembelajaran tematik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa setiap sekolah sedikit banyaknya memiliki kekurangan

yang mengakibatkan pembelajaran tematik tidak dapat diterapkan dengan efektif. Sekolah Dasar Pelita Bangsa telah mengimplementasikan pembelajaran tematik sejak awal berdiri. Sebagai sekolah nasional plus, Sekolah Pelita Bangsa mengkombinasikan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional. Meskipun sudah cukup lama menerapkan pembelajaran tematik, namun masih banyak ditemukan kendala. Berdasarkan hasil observasi mengajar guru di kelas 1 SD Pelita Bangsa, diketahui bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini karena guru-guru yang mengajar di kelas 1 SD kebanyakan bukan dari jurusan kependidikan sehingga mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang pembelajaran tematik.

Sejak menerapkan program pembelajaran tematik hingga dijadikan sebagai sekolah percobaan implementasi kurikulum 2013 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan belum pernah dilakukan evaluasi terhadap penerapan pembelajaran

tematik baik secara internal maupun eksternal di SD Pelita Bangsa. Oleh karena itu peneliti ingin mengevaluasi program pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di SD Pelita Bangsa.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep dari mata pelajaran lain. Sehingga setelah mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan tema tersebut anak akan menguasai kompetensi dari masing-masing mata pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.

Dalam Kurikulum 2013, pengintegrasian beberapa mata pelajaran tersebut didasari oleh dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Disinilah Kompetensi Dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dari sudut pandang psikologis, siswa belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengkotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya. Melalui pembelajaran tematik akan tercipta sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Pembelajaran tematik juga memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara

holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran tematik integratif berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Kemdikbud (2013: 193) menjelaskan tujuan pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut :

1. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam dunia nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
8. Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh-kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Evaluasi program model CIPP mula-mula dikembangkan oleh Stufflebeam dan Guba tahun 1968. CIPP merupakan kependekan dari *Context, Input, Proses, and Product*. Stufflebeam membuat batasan (merumuskan) terlebih dahulu tentang pengertian evaluasi sebagai “educational evaluation is the process of obtaining and providing useful information for making educational decisions” (Evaluasi pendidikan merupakan proses penyediaan/pengadaan informasi

yang berguna untuk membuat keputusan dalam bidang pendidikan).

Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decission*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu :

1. Context evaluation : evaluasi terhadap konteks
2. Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

3. Process evaluation : evaluasi terhadap proses

4. Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi kuantitatif. Penggunaan metode penelitian didasarkan atas tujuan pokok penelitian ini, yaitu berusaha mendeskripsikan situasi secara komprehensif dalam konteks yang sesungguhnya berkaitan dengan evaluasi pembelajaran tematik di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang gejala, fenomena, peristiwa ataupun kejadian yang dialami. Metode

evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Arikunto, 2004: 29). Tingkat kecocokan antara tujuan dan hasil pada setiap komponen yang dianalisis menunjukkan tingkat keberhasilan program secara keseluruhan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung, selama dua bulan yaitu dari bulan Maret sampai April 2014.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun populasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Kepala SD Pelita Bangsa	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	1
3.	Guru Kelas 1	3
4.	Kelas 1 di SD Pelita Bangsa	3

5.	Siswa kelas 1 SD Pelita Bangsa	25
Jumlah Total		33

Sumber : Staf Tata Usaha SD Pelita Bangsa

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, tes .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suatu program termasuk program pembelajaran tematik pada kelas 1 Sekolah Dasar khususnya SD Pelita Bangsa dapat dilihat dari berfungsinya secara efektif variabel konteks, input, proses dan produk yang semuanya mengacu pada kriteria pembelajaran yang telah ada. Pada variabel konteks implementasi pembelajaran tematik pada kelas 1 SD Pelita Bangsa dapat dilihat pada: kebijakan pemerintah, visi misi dan tujuan pembelajaran tematik. Pada komponen input, implementasi pembelajaran tematik pada kelas 1 SD Pelita Bangsa sangat tergantung pada: kurikulum, ketenagaan, peserta didik, sarana dan prasarana. Demikian pula halnya dengan variabel proses, baik menyangkut



perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran tematik juga berpengaruh terhadap implementasi pembelajaran tematik pada kelas 1 SD Pelita Bangsa. Untuk meyakinkan bahwa implementasi pembelajaran tematik pada kelas 1 SD Pelita Bangsa efektif dapat dilihat dari kualitas hasil. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan kriteria pembelajaran tematik, berarti sekolah tersebut tidak efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

### **1. Pembahasan Hasil Evaluasi *Context* Pembelajaran Tematik Integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung**

Hasil penelitian evaluasi *Context* pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung secara keseluruhan mendapat penilaian cukup. Evaluasi *context* dalam pembelajaran tematik integratif pada penelitian ini menggambarkan tentang kondisi lingkungan yang mendukung pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung, baik lingkungan fisik sekolah

maupun kondisi psikologis warga sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi didapatkan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung, baik lingkungan fisik maupun kondisi psikologis warga sekolah mendapatkan penilaian cukup.

Menurut Sarah McCann dalam Arikunto (2004: 57) evaluasi konteks meliputi penggambaran latar belakang program yang dievaluasi, memberikan tujuan program dan analisis kebutuhan dari suatu sistem, menentukan sasaran program, dan menentukan sejauh mana tawaran ini cukup responsif terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Stufflebeam dalam Arikunto (2004: 67) menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi dengan mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Satu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu

kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan.

## **2. Pembahasan Hasil Evaluasi *Input* Pembelajaran Tematik Integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung**

Hasil penelitian evaluasi *input* pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung secara keseluruhan mendapat penilaian cukup. Evaluasi *input* dalam pembelajaran tematik integratif pada SD Pelita Bangsa Bandar Lampung menggambarkan tentang sarana, modal, bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan. Secara keseluruhan tentang sarana, modal, bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan pada SD Pelita Bangsa Bandar Lampung dinilai cukup.

Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna dan utuh. Pembelajaran tematik ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perhatian, aktivitas belajar, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena pembelajarannya lebih berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa. Sehingga untuk menunjang proses pembelajaran tematik terintegrasi diperlukan sarana, modal, bahan dan rencana strategi yang baik.

## **3. Pembahasan Hasil Evaluasi *Process* Pembelajaran Tematik Integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung**

Hasil evaluasi *proses* pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung mendapat

penilaian baik. Evaluasi *proces* dalam pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung menggambarkan tentang pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan penilaian proses dilakukan pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada pendekatan proses produksi, baik produksi barang maupun jasa, pendidikan masuk dalam kategori jasa, maka penekanan pada keefektifan dan keefisienan proses menjadi yang utama. Keefektifan dan keefisienan proses berdampak pada hasil yang dicapai, dan ketercapaian tujuan sebuah proses.

Penilaian proses pembelajaran dilakukan terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar. Dalam konteks sistem pendidikan saat ini penilaian proses digabungkan dengan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan untuk memantau ketercapaian kecakapan menyeluruh siswa, penilaian hasil dilakukan untuk

memastikan pencapaian kompetensi seperti yang dimaksud dalam standar isi.

#### **4. Pembahasan Hasil Evaluasi *Product* Pembelajaran Tematik Integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung**

Hasil evaluasi *product* pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung mendapat penilaian amat baik. Evaluasi *product* dalam pembelajaran tematik integratif menggambarkan tentang penilaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung mendapatkan nilai amat baik sehingga pembelajaran diterima baik oleh siswa.

Evaluasi produk ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan

menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan evaluasi yang meliputi komponen *context*, *input*, *process* dan *product* di dalam pembelajaran tematik integratif kelas 1 di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komponen *context* dalam penelitian evaluasi ini memperoleh penilaian cukup. Berdasarkan hasil evaluasi di SD Pelita Bangsa mendapatkan penilaian cukup karena pada indikator visi misi sekolah tidak diputuskan oleh rapat dewan pendidikan selain itu visi misi tidak dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat dan visi misi sekolah tidak dirumuskan berdasarkan

masukan dari segenap pihak yang berkepentingan. Berdasarkan itu semua hasil evaluasi *context* program pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung bernilai cukup.

2. Komponen *input* dalam penelitian evaluasi ini memperoleh penilaian cukup. Evaluasi *input* dalam program pembelajaran tematik integratif pada SD Pelita Bangsa Bandar Lampung meliputi ketersediaan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang mendapatkan nilai cukup dikarenakan sarana dan prasarana pembelajaran di SD Pelita Bangsa tersedia dengan lengkap hanya ada beberapa yang kurang yaitu meja yang terlalu ringan sehingga dapat diangkat oleh siswa dan jumlah tempat cuci tangan yang terbatas. Sehingga berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung bernilai cukup.
3. Komponen *process* dalam penelitian evaluasi ini

memperoleh nilai cukup. Evaluasi *proses* dalam program pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa meliputi perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran tematik integratif yang mendapatkan nilai cukup. Hanya ada beberapa yang tidak sesuai yaitu guru tidak melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar, guru kurang dapat menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar, guru tidak melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik serta mengajukan pertanyaan menantang dan guru tidak mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema. Sehingga berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan mendapatkan nilai cukup.

4. Komponen *product* dalam penelitian evaluasi ini memperoleh nilai cukup. Evaluasi *product* dalam pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa adalah nilai

hasil tes siswa yang guru berikan setelah pembelajaran pada satu tema selesai dan mendapatkan nilai cukup karena hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik integratif tuntas semua sehingga berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan mendapatkan cukup.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan evaluasi yang meliputi komponen *context*, *input*, *process* dan *product* di dalam pembelajaran tematik integratif kelas 1 di SD Pelita Bangsa Bandar Lampung, maka dapat direkomendasikan sebagai berikut :

1. Pada komponen konteks SD Pelita Bangsa akan lebih baik apabila merumuskan visi misi sekolah diputuskan oleh rapat dewan pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan memperhatikan masukan dari komite sekolah. Selain itu setelah berjalan visi dan misi yang telah dibuat ditinjau dan dirumuskan kembali secara

berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat sekolah. Visi dan misi akan lebih baik apabila dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan warga sekolah agar terlihat ada kemajuan atau tidak dalam pencapaian visi dan misi tersebut sehingga sekolah akan menjadi semakin baik dalam tahun ketahun.

2. Pada komponen input hanya ada beberapa yang kurang yaitu pada ketersediaan sarana dan prasarana yaitu pada ketersediaan alat pembelajaran. Meja yang siswa gunakan terlalu ringan kurang kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran yang berlangsung kurang kondusif oleh itu semua. Selain itu tempat siswa mencuci tangan hanya ada beberapa yang membuat siswa harus bergantian apabila ingin cuci tangan sebelum makan, hal itu yang membuat siswa gaduh. Hal itulah yang harus diperbaiki oleh pihak Sekolah Pelita Bangsa.
3. Pada komponen proses pelaksanaan pembelajaran tematik guru kurang yaitu dalam mengajukan pertanyaan menantang dan mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema. Guru kurang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk lebih menggali lebih dalam tema yang sedang diajarkan. Sehingga peneliti merekomendasikan bahwa guru harus pandai mengarahkan siswa dalam menggali pengetahuan yang lebih dalam tentang pembelajaran yang sedang berlangsung agar pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Pada komponen produk pembelajaran tematik pada SD Pelita Bangsa harus diperbaiki pada menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema. Pembelajaran lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak pernah melihat

adanya hal yang terpisah-pisah satu sama lain, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran di kelas awal belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. 2004. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas 1*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wolfolk, A.E. 2004. *Educational Psychology*. Boston: Pearson Educational.